

**”KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU
MENJADI PELACUR! KARYA MUHIDIN M DAHLAN
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)”**

Oleh: Rr. Via Rahmawati

NIM: A2A008043

INTISARI

Kata kunci: Kritik sosial, kehidupan sosial masyarakat, dan pelacur.

Penelitian terhadap novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ini bertujuan untuk mengungkap kritik sosial yang terkandung dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan melalui pendekatan sosiologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknis analisis isi yaitu mengungkap dan kemudian mendeskripsikan unsur ekstrinsiknya, apa dan bagaimana kritik sosial yang dikandung dalam novel tersebut.

Fokus penelitian ini adalah kritik sosial yang terkandung dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan yang meliputi: Pertama, kritik sosial terhadap pemberontakan yang dilakukan Jemaah Daulah Islamiyah. Kedua, kritik sosial terhadap pilihan hidup menjadi pelacur. Ketiga, kritik sosial terhadap permasalahan gender. Keempat, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat. Kelima, kritik sosial tentang kekerasan dalam keluarga. Keenam, kritik sosial terhadap sikap tokoh agama. Teknik analisis yang dilakukan peneliti yaitu membaca dan memahami isi novel, menganalisis kritik sosial, kemudian menginterpretasikan data sesuai dengan indikator fokus penelitian dan fakta (peristiwa) yang melatarbelakangi kritik sosial yang ditemukan.

Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan merupakan novel yang mengisahkan tentang kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta. Di dalamnya mengupas permasalahan sosial yang terjadi. Keinginan Nidah Kirani untuk menghamba pada Tuhan berakhir tragis. Jemaah yang dia banggakan menjerumuskannya dalam kesesatan. Jemaah yang selalu menyuarakan nama-nama Tuhan dan menggunakan dalil-dalil Al-Quran ternyata tidak lebih dari jemaah sesat yang mengajarkan ajaran agama yang salah. Segala permasalahan yang Kiran alami membuatnya terpukul. Dia tidak bisa menerima kenyataan, ini yang kemudian membuatnya memilih jalan hidup sebagai pelacur.

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M Dahlan memang mengandung kritik sosial yang dimunculkan dari percakapan para tokoh dan juga melalui narasinya.

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani hidup selalu dihadapkan pada berbagai persoalan yang melingkupinya. Persoalan-persoalan ini bila disatukan tidak hanya terbatas pada persoalan pribadi satu individu saja, tetapi akan berkembang menjadi persoalan masyarakat luas. Karya sastra sebagai hasil karya manusia banyak mengangkat masalah-masalah tersebut menjadi sesuatu yang berbeda dengan kemasan unik dan menjadi kekuatan dalam sebuah karya agar lebih hidup dan menarik bagi pembacanya. Karya sastra yang banyak menampilkan realitas menjadi sesuatu yang bernilai untuk ditelusuri maknanya dan menuntun manusia kembali kepada hakikatnya sebagai manusia.

Saini K.M (1994: 170) menyatakan sastra seperti juga lembaga-lembaga budaya lainnya, misalnya; filsafat dan pengetahuan ilmiah dapat berfungsi sebagai pengendali lingkungan manusia. Artinya, sastra dapat memberikan wawasan kepada manusia mengenai dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, maka secara tidak langsung sastra juga ikut memberi kemampuan kepada manusia untuk mengendalikan lingkungan itu dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Menurut Durkheim seorang ahli sosial, karya sastra selalu berkaitan dengan keadaan sosial masyarakat. Keadaan tersebut terjalin saling berkesinambungan satu dengan yang lain. Karya sastra sebagai proyeksi kehidupan masyarakat dapat dijadikan sebagai sumber referensi berbagai macam persoalan tanpa seseorang harus pernah mengalaminya secara langsung. Lewat karya sastra manusia dapat belajar bagaimana menyikapi suatu persoalan sehingga berguna bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Faruk (2010: 53) dalam kerangka teori sosial Durkheim, sastra terutama sekali akan bertalian dengan pembangunan solidaritas sosial yang menjadi kekuatan utama terbentuknya tatanan sosial.

Karya sastra dapat dinilai dari beberapa kriteria. Kriteria yang mengaitkan karya dan pengarang, kriteria yang mengaitkan karya sastra dengan kenyataan, karya yang mengaitkan pendapat pihak kritikus dan karya sastra, karya untuk mengasyikkan pembaca, karya yang memperhatikan struktur, dan kriteria tradisi. Penilaian terhadap suatu karya sastra juga dapat dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai fungsi sastra. Fungsi yang berlainan juga menimbulkan kriteria lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Luxemburg (1984: 70) suatu penilaian diberikan berdasarkan kriteria. Sering kali kriteria itu tidak diungkapkan, tetapi kadang-kadang dapat kita lacak kembali, kriterium mana yang dianut. Penilaian terhadap suatu karya sastra juga dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai fungsi sastra. Fungsi yang berlainan juga menimbulkan kriteria lain atau mempengaruhi hirarki kriteria, mana yang dipentingkan.

Sastrawan sebagai bagian dari masyarakat adalah makhluk sosial yang banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Latar belakang sosial, agama, dan budaya masyarakat mempengaruhi bentuk pemikiran dan ekspresi sastrawan. Melalui karya sastranya sastrawan ingin berkomunikasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila sebuah karya sastra banyak mengandung aspek kehidupan,

seperti adanya interaksi sosial antaranggota masyarakat. Adanya interaksi sosial tersebut membuat masing-masing individu mempunyai keinginan dan harapan yang berbeda satu sama lain.

Habiburrahman El Shirazy dengan latar belakang pendidikan Islami yang kuat memberikan warna keagamaan di setiap novelnya, *Ayat-ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*. Andrea Hirata sendiri menginspirasi lewat kisahnya waktu kecil dalam *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Edensor*. Berbeda lagi dengan Ayu Utami yang dikenal dengan novelis pendobrak kemapanan karena gaya penulisan yang terus terang, terkait isu gender, seks, dan spiritualisme. *Saman*, *Larung*, dan *Bilangan Fu* adalah sebagian karyanya. Semua penulis muda memberi warna baru dalam dunia karya sastra. Salah satu di antaranya adalah Muhidin M Dahlan. Lewat novelnya yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* yang disingkat menjadi *TIAMP*.

Muhidin lahir pada tahun 1978 di Sulawesi. Dia adalah anak muda yang berani berikrar bahwa menulis adalah pilihan hidup. Gagal kuliah di Universitas Negeri Yogyakarta dan Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga di kota yang sama tidak membuatnya putus asa (*TIAMP*: 5).

Muhidin adalah mantan aktivis dari komunitas yang sangat membenci pancasila, tetapi dia dapat ke luar dari belenggu indoktrinasi semacam itu. Berbekal kesadaran dan pencerahan yang diperolehnya, dia mulai melakukan otokritik. Namun, Muhidin tidak menyatakan kritiknya dengan beramai-ramai demonstrasi ke jalan. Dia memanfaatkan kekuatan dan ketajaman pena sebagai medium penggugah kesadaran dan penyebar daya otokritik. Muhidin menggugat dengan sastra, salah satu cara yang elegan dalam berpolemik. Kesan yang tertangkap pada sosok anak muda asal Sulawesi ini adalah berani. Dia telah mewarnai dunia sastra Indonesia dengan torehan pena yang tajam. Mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mampu berbicara melalui karya sastra sebagai salah satu cara untuk berdiskusi (*TIAMP*: 5).

Namanya mulai dikenal ketika dia menulis novel *TIAMP* (2003). Novel tentang pencarian seorang perempuan akan Tuhannya. Novel *TIAMP* merupakan proyeksi dari kisah nyata perjalanan kisah hidup seorang perempuan saleh. Kisah ini digambarkan oleh pengarang dalam sebuah tulisan pengantar yang berjudul “Surat Penulis Memerkarakan Tuhan, Tubuh, dan Tabu”.

Terimakasih kuucapkan kepadamu yang telah mengizinkan aku untuk masuk dan menguping jalan hidupmu lalu membiarkanku secara bebas merekamnya, mentranskripnya, mengulur kalimat, menciptakan kata baru yang tak kalah serunya dengan jalan hidupmu. Aku hanya pengantara memoar lukamu. Aku hanya menuliskan kembali. Dasar cerita sepenuh-penuhnya didasarkan pada liku perih hidupmu yang bercadas-cadas, kering, dan penuh lubang luka. Kaulah yang menciptakan alur dan plot dan aku... aku hanya menggurat dan memoles dan menyambung-nyambung retak-retak kisah menjadi cerita “utuh” yang kemudian kuberi judul: *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*.

Namun demikian, walaupun isi buku ini merupakan rekaman atas kisahmu, tapi tanggung jawab penulisan mutlak dan sepenuhnya berada berada di tanganku. Terima kasih. Terimakasih (*TIAMP*: 18).

Isi novel ini menceritakan rasa cinta seseorang terhadap agama dan Tuhan. Daya tarik novel ini terletak pada kevlugaran Muhidin dalam menuliskan kejadian-kejadian yang dialami para tokoh dalam cerita. Pengarang seakan menyampingkan pemikiran tabu yang ada dalam masyarakat dan membawanya dalam sebuah kisah. Bagian-bagian novel seperti konflik, tokoh, perwatakan, dan latar disusun secara detail untuk mendapatkan cerita yang dramatis.

Lewat novelnya yang berjudul *TIAMP*, Muhidin mendapat banyak kritikan dari berbagai pihak. Novel itu dibakar sekelompok ormas Islam dan dilarang beredar karena dianggap menodai nama Tuhan bahkan buku ini pernah disebut buku sampah yang tidak layak baca. Meskipun begitu, banyak hikmah yang dapat diambil lewat pesan dan makna yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Muhidin tidak berniat untuk meracuni pikiran atau bahkan merusak aqidah orang lain dan bukan pula untuk menjelek-jelekan satu golongan tertentu. Selain novel *TIAMP*, novel *Adam dan Hawa* juga membuat Majelis Mujahidin Indonesia gerah dan melayangkan somasi kepadanya, tetapi dia tidak gentar. Dia hanya ingin menunjukkan pola-pola pemahaman beragama yang tidak sempit. Melalui buku dia memilih sendiri cara berdiskusi.

Kisah *TIAMP* berawal dari perjalanan hidup seorang mahasiswi yang juga mantan aktivis sebuah gerakan Islam bernama Nidah Kirani yang mengaku telah dikecewakan oleh Tuhannya. Kiran awalnya tinggal di Pondok Ki Ageng bersama seorang sahabatnya yang menjadi teman diskusi sekaligus tempat curhat. Di kampus Kiran aktif dalam forum kajian yang membahas tentang masalah-masalah ke-Islaman. Dari forum inilah Kiran mengenal Mas Dahiri, sebuah perkenalan yang akan mengubah jalan hidup Kiran.

Bermula dari perkenalan inilah akhirnya Kiran bergabung dengan jemaah yang ingin mendirikan Negara Islam di bumi Indonesia. Dalam jemaah ini dihalalkan untuk mendapatkan dana dengan cara apapun, termasuk mencuri, menipu, dan mengorbankan dirinya sendiri. Kiran menjadi jemaah yang paling militan, dia berhasil menanamkan paham ini ke kampung halamannya yang miskin dan gersang. Namun, militansi yang berlebih inilah yang kemudian membawa Kiran kepada kekecewaan. Bersama empat anggota jemaah yang lain dia kabur karena merasakan banyak sekali kejanggalan dalam jemaah tersebut. Kiran kabur dengan membawa berjuta rasa frustrasi kepada jemaah yang telah tiga tahun diikutinya. Ditambah dengan kekecewaan yang mendalam kepada Tuhan yang selama ini dipujanya.

Kiran yang dulu seorang muslimah dengan jilbab lebar dan selalu menyerukan untuk menegakkan syariat Islam, telah berubah menjadi wanita jalang yang berkelana dari satu pelukan lelaki ke pelukan lelaki lainnya. Sudah tidak terhitung lagi berapa lelaki yang juga sesama aktivis di kemahasiswaannya yang telah menikmati tubuh Kiran yang dianggapnya sudah tidak berharga itu. Bahkan, terakhir dia memutuskan untuk mengomersialkan tubuhnya dengan bantuan dosennya yang juga anggota DPR

sebagai germonya. Dari jalan hitam yang ditempuhnya tersebut, Kiran merasa puas karena telah bisa menelanjangi topeng-topeng lelaki yang dari luar tampak terhormat. Mulai dari aktivis kiri, anggota organisasi Islam, sampai anggota partai yang berbasis syariat Islam telah bertekuk lutut di depan kemolekan tubuh yang telah diciptakan Tuhannya tersebut.

Gaya penceritaan yang mengesampingkan kesan tabu dan terbuka adalah ciri sekaligus kekuatan tersendiri yang dimiliki novel ini. Ciri kepengarangan Muhidin M Dahlan yang menonjol adalah perhatiannya yang besar terhadap masalah sosial dan agama. Adapun judul penelitian ini adalah “Kritik Sosial dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kaitan antara unsur-unsur struktur novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan, mencakup alur, tokoh, latar, tema, dan amanat yang membangun aspek-aspek sosial masyarakat?
2. Bagaimanakah masalah sosial yang diangkat dan kritik sosial yang disampaikan dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Mengungkapkan dan menjelaskan kaitan unsur-unsur struktur novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan, mencakup alur, penokohan, latar, tema, dan amanat yang membangun aspek-aspek sosial masyarakat.
- b. Mengungkapkan dan menjelaskan bagaimana masalah sosial yang diangkat dan kritik sosial yang disampaikan dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan yang menarik dan penting untuk diungkap.

2. Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya sosiologi sastra. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis dan bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Indonesia, khususnya novel.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi pada novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan sebagai objek material. Novel ini dipilih karena menampilkan persoalan-persoalan sosial yang sering kali dirangkai dengan kritik-kritik sosial yang merupakan tanggapan sastrawan terhadap fenomena sosial beserta kompleksitas permasalahan yang ada di sekitarnya.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan sebagai objek material. Adapun objek formalnya adalah kritik sosial yang terungkap dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan. Kajian dilakukan dengan pendekatan struktural mencakup unsur alur, tokoh, latar, tema, dan amanat sebagai pendekatan penunjang. Selain itu, sebagai pendekatan utama penulis gunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis persoalan kritik sosial yang terdapat dalam novel *TIAMP*.

D. Landasan Teori

Teori adalah sebuah azas yang menjadi dasar pengetahuan, sehingga teori harus relevan dengan tujuan penelitian.

Setiap karya sastra sadar atau tidak sadar memiliki kritik sosial di dalamnya. Meskipun, dengan intensitas yang berbeda-beda. Misalnya pada masa Balai Pustaka lebih banyak berkaitan dengan adat-istiadat dan dominasi golongan tua, khususnya dalam menentukan jodoh. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurgiyantoro (2002: 330) hampir semua novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini, boleh dikatakan mengandung unsur pesan kritik sosial walau dengan tingkat intensitas yang berbeda. Wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Banyak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Namun, perlu ditegaskan bahwa karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu, melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya.

Oleh karena itu, untuk membahas penelitian ini peneliti mengambil penelitian teori dari beberapa pakar sebagai pegangan untuk berpijak. Teori-teori yang digunakan adalah teori struktural, sosiologi sastra, dan kritik sosial yaitu untuk menemukan kritik sosial dalam karya sastra.

1. Teori Struktural

Teeuw (1988:135) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* menyatakan bahwa pendekatan struktural atau pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang otonom (mandiri). Pusat perhatian pendekatan ini adalah karya sastra itu sendiri, yakni sejauh mana keterjalinan unsur-unsur yang ada dalam mendukung totalitas makna yang bulat dan utuh. Teeuw mengungkapkan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, semendetail, dan

(se-)mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Struktur dalam karya sastra merupakan rangkaian suatu peristiwa yang membentuk satu kesatuan padu di setiap bagian-bagiannya yang terbangun dari unsur-unsur pembangunnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Luxemburg, dkk, 1984: 38) pengertian struktur pada pokoknya berarti sebuah karya sastra atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dan keseluruhan. Hubungan itu tidak hanya bersifat positif, seperti kemiripan dan keselarasan, melainkan juga negatif, seperti misalnya pertentangan dan konflik.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah dijelaskan fungsi masing-masing unsur dan hubungan antarunsur secara bersama akan membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan usaha untuk memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur internal yang antara lain meliputi alur, penokohan, latar, serta tema, dan amanat yang membangun struktur karya sastra tersebut. Unsur-unsur tersebut harus dipandang sebagai suatu totalitas karena keterjalinan dan keterpaduan antarunsur sangat menentukan keberhasilan karya sastra dalam menghasilkan makna menyeluruh.

2. Teori Sosiologi Sastra

Suatu karya sastra tidak cukup dipahami jika hanya diteliti strukturnya saja tanpa kerjasama dengan disiplin ilmu lain. Hal ini karena masalah yang terkandung di dalam suatu karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Jakob Sumardjo (1979:12) mengungkapkan bahwa sastra adalah produk masyarakat. Ia berada di tengah masyarakat karena dibentuk oleh anggota-anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya. Jadi jelas bahwa kesusasteraan bisa dipelajari berdasarkan disiplin ilmu sosial juga, dalam hal ini sosiologi.

Dalam proses kreatif, pengarang mempunyai beberapa kemungkinan dibalik karya sastra yang diciptakannya. Kemungkinan-kemungkinan tersebut merupakan wujud nyata pemikiran pengarang yang tertuang dalam hasil karyanya. Dari hasil karyanya tersebut dapat diketahui pemikiran pengarang berkaitan dengan pola pikir masyarakat di mana ia tinggal. Beberapa kemungkinan tersebut oleh Umar Junus (1981:152) dijelaskan sebagai berikut, “Kemungkinan pertama pengarang mempunyai maksud mewakili pola pikir masyarakat di mana ia tinggal. Kemungkinan kedua, pengarang mempunyai maksud mengubah pola pikir masyarakat atau sebaliknya. Dalam hal ini sastra dijadikan sebagai alat penyampai ajaran tentang kehidupan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan wadah dari ide, gagasan, serta pemikiran seorang pengarang mengenai gejala sosial yang ditangkap dan dialami pengarang yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Penelitian sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut dengan pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Damono (1984:6) sosiologi sastra adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia di dalam masyarakat, telaah tentang lembaga, dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, dan proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Diungkapkan Sapardi Djoko Damono dalam bukunya *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*:

1. Sosiologi komunikasi sastra, yaitu menempatkan kembali pengarang ke dalam konteks sosialnya (status, pekerjaan, keterkaitan akan sesuatu kelas tertentu, ideologi, dan sebagainya) lalu meneliti sejauh itu untuk mengetahui semua yang mempengaruhi karyanya.
2. Penafsiran teks secara sosiologis, yaitu menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam karya sastra. Kemudian dikaji sejauh mana gambaran itu serasi dengan kenyataan (Damono, 1984:129).

Berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra seringkali dikaitkan dengan situasi sosial tertentu, seperti sistem politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya. Penelitian sosiologi dilakukan dengan menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai lingkup yang luas, beragam, dan rumit yang menyangkut pengarang, karya, dan pembacanya.

3. Kritik Sosial

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Alwi (2006: 601) kritik adalah kecaman atau tanggapan yang disertai dengan argumentasi tentang baik maupun buruknya, suka atau tidak suka berdasarkan selera personal terhadap suatu karya sastra, tetapi juga merupakan usaha untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap sebuah karya sastra.

Adinegoro (1985: 10) lewat bukunya yang berjudul *Tata Kritik* mengungkapkan bahwa kritik adalah salah satu ciri dan sifat penting dari peristiwa otak manusia, sehingga kritik dapat dijadikan dasar untuk berpikir dan

mengembangkan pikiran. Kritik tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan sesuatu melainkan untuk memperbaiki hal yang dianggap tidak sesuai dan akhirnya untuk mendapatkan kemajuan.

Kritik sastra timbul karena adanya ketidaksinambungan suatu keadaan yang dihasilkan dari komunikasi karya sastra dengan publiknya. Dalam melihat permasalahan tersebut ada yang menggunakan kriteria yang telah ditentukan dan ada yang tidak menggunakannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Esten (1987: 14) kritik sastra lahir dari proses berkomunikasi karya sastra dengan masyarakat atau publiknya. Bila dilihat dari segi pendekatan yang digunakan dalam memberikan kritik terlihat ada dua jenis kritik:

1. Kritik sastra penilaian (*judicial critism*), berusaha memberikan penilaian terhadap karya-sastra dan pengarangnya dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya.
2. Kritik sastra indukatif, berusaha menelaah dan menjelajahi suatu karya tanpa persepsi dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan, jika dilihat dari sudut proses pemahaman karya sastra dapat digunakan dua metode, yakni: *metode ganzheit* yang memulai pemahaman dari keseluruhan, totalitas, karya tersebut, dan *metode analitis* yang memulai pemahaman melalui penganalisisan setiap unsur karya tersebut. Tentu saja kedua metode ini harus digunakan untuk bisa memahami sebuah karya secara utuh.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* terbaca pengertian kritik sastra Yudiono K.S. (2009: 26).

Kritik sastra. Penilaian tentang isi dan bentuk karya sastra dari pandangan ilmu dan seni. Sebagai ilmu kritik, kritik sastra menaati sejumlah kaidah dan patokan ukuran yang nisbi obyektif; tapi sebagai seni, penilaiannya bertolak dari cita rasa yang nisbi dan subyektif. Macam-macam kritik sastra: 1) *Kritik tekstual*: penilaian pada cara-cara penyusunan kembali (rekonstruksi) naskah lama yang diterbitkan kembali; 2) *Kritik linguistik*: penilaian dari sudut bahasa; 3) *Kritik historik*: penilaian dari sudut latar belakang dan relevansi sejarah; 4) *Kritik biografik*: penilaian dari sudut unsur-unsur biografik pengarang dan protip-protip yang pernah ada; 5) *Kritik komparatif*: penilaian dengan perbandingan untuk mengetahui keaslian dan kekuatan sesuatu karya; 6) *Kritik stilistik-estetik*: penilaian dari sudut bentuk belaka; 7) *Kritik sosiologik*: penilaian yang mementingkan latar belakang sosial; 8) *Kritik idilogik*: penilaian yang bertolak dari tanggapan pribadi kritikus; 10) *Kritik pendekatan majemuk* atau *Kritik integratif*, yang mencoba memadukan berbagai sudut pandang hingga menghasilkan kesan menyeluruh tentang suatu karya.

Alwi (2006: 1085) mengungkapkan kata sosial menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum. Dari definisi kritik dan sosial tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang

dimaksud kritik sosial adalah tanggapan terhadap karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat atau kepentingan umum yang disertai uraian-uraian dan perbandingan tentang baik buruk karya sastra tersebut.

Adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap hasil karya seorang pengarang akan memunculkan kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra yang mengandung kritik akan lahir di masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial masyarakat.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengkaji suatu penelitian. Dalam penggunaannya metode harus tepat guna agar memudahkan proses penelitian tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasan dan Kuntjaraningrat (1997: 16) bahwa metode berarti cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Keduanya menjelaskan bahwa suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan objek studi. Intinya, metode adalah cara kerja untuk memahami suatu penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural untuk mengungkapkan unsur intrinsik dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan. Kedua, adalah metode sosiologi sastra untuk mengungkapkan kritik sosial. Ketiga adalah kritik sosial untuk mengetahui baik buruknya suatu karya sastra. Setelah mengetahui hasil dari analisis unsur intrinsik novel, dapat diketahui masalah kritik sosial yang nantinya akan dianalisis menggunakan metode sosiologi sastra.

Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengungkapkan permasalahan sosial dalam novel *TIAMP* karya Muhidin M Dahlan. Kajian sosiologi sastra meneliti masalah hubungan antara pengarang dengan masyarakat, hasil berupa karya sastra dengan masyarakat, dan hubungan pengaruh karya sastra terhadap pembaca.

1. Pengumpulan Data

Sumber data yang menjadi objek penelitian adalah novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Karya Muhidin M Dahlan (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra).” Jadi, penelitian ini bersifat kajian kepustakaan. Untuk bahan penunjang, penulis menggunakan literatur sastra dan sosial yang masih berkaitan dengan penelitian.

2. Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Seperti umumnya penelitian sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca karya sastra tersebut. Sehubungan dengan tujuan utama penelitian ini adalah menemukan kritik sosial dalam novel, maka akan dilakukan analisis tentang hal-hal yang mengandung kritik sosial dalam novel.

Kritik sosial dalam novel tidak tergambar secara eksplisit, tetapi tersimpan dalam struktur sastra itu sendiri. Untuk itu, sebelum menganalisis kritik sosial akan dilakukan analisis struktur novel. Setelah menganalisis unsur struktur dalam novel,

maka kritik sosial akan ditemukan. Biasanya hal tersebut dapat dilihat dari struktur karya sastra itu sendiri, baik dari tokoh, alur, tema, dan amanat novel.

F. Simpulan

1. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* mempunyai struktur konvensional karya sastra, khususnya novel. Elemen tersebut saling selaras dan mendukung. Peristiwa yang diceritakan mudah dipahami karena bersifat kronologis. Latar tempat novel ini terpusat di sekitar daerah Yogyakarta.
2. Tema dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* adalah kekecewaan seorang muslimah kepada Tuhan. Berbagai macam masalah yang datang membuat Kiran merasa dikecewakan oleh Tuhan. Tokoh utama tidak bisa menerima kenyataan dalam hidup. Harapan besar yang tidak diimbangi dengan keikhlasan akan menyebabkan manusia merasa dikecewakan apabila harapan tersebut tidak berjalan dengan semestinya.
3. Tokoh utama dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* hanya berjumlah satu orang, yaitu Nidah Kirani atau yang sering disebut dengan Kiran. Tokoh utama adalah tokoh yang sering diceritakan dan menjadi pusat perhatian. Tokoh ini yang menimbulkan simpati dan empati pembaca. Tokoh yang sering dikenai masalah membuat pembaca ikut merasakan apa yang dialaminya. Selain tokoh utama, terdapat juga tokoh-tokoh yang tidak kalah penting meski posisinya sebagai tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut dapat diidentifikasi ke dalam tokoh antagonis, protagonis, maupun statis. Tergantung dari karakter dan sifat masing-masing tokoh.
4. Alur dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* bersifat lurus (*progresif*) sehingga jalan cerita mudah dipahami. Di mulai dari tahap pengenalan. Tahap pengenalan merupakan tahap awal sebuah cerita di mulai. Tahap pertikaian merupakan peningkatan atau puncak cerita, dan leraian merupakan penurunan ketegangan.
5. Setelah membaca dan memahami novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dengan baik, penulis mendapati beberapa masalah yang berkaitan dengan ketidaksesuaian keadaan sosial. Penulis mengadakan identifikasi lalu menggunakan menggunakan Kritik Sosial sebagai landasan. Kehadiran kritik sosial dalam karya sastra sebenarnya merupakan gambaran kehidupan nyata karena adanya berbagai macam masalah ketimpangan kenyataan dan ketidakberesan dalam lingkungan masyarakat yang dihadirkan pengarang lewat karya sastra. Masalah-masalah tersebut antara lain adalah. Pertama, kritik sosial terhadap pemberontakan yang dilakukan Jemaah Daulah Islamiyah. Kedua, kritik sosial terhadap pilihan hidup menjadi pelacur. Ketiga, kritik sosial terhadap permasalahan gender. Keempat, kritik sosial terhadap pelanggaran norma-norma masyarakat. Kelima, kritik sosial kekerasan dalam keluarga. Keenam adalah kritik sosial terhadap sikap tokoh agama. Kritik di atas mencerminkan adanya ketidakberesan yang terjadi di lingkungan masyarakat sehingga menyebabkan timbulnya berbagai masalah.

6. Sebuah tindakan yang tidak diiring dengan keikhlasan akan membawa seseorang pada suatu kekecewaan yang mendalam.
7. Lewat novel ini pula terkuak sebuah kemunafikan dari jiwa intelektualitas tinggi yang selalu bersembunyi di balik kewibawaan dan pangkat. Selalu menyuarakan nama moralitas dan menyerukan nama-nama Tuhan di setiap dakwahnya.
8. Dalam novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* banyak diceritakan kisah-kisah yang bertentangan dengan norma agama, norma hukum, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Namun, dibalik itu semua terkandung makna mendalam mengenai kehidupan sebagai bekal agar kita selalu waspada. Banyak hal yang bisa diambil dari novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* Lewat kisah ini pembaca mendapat banyak pencerahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dunia sosial.

Daftar Pustaka

- Adinegoro, Djamaludin. 1958. *Tata Kritik*. Djakarta: nusantara.
- Dahlan, Muhidin M. 2010. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*. Yogyakarta: Scriptamanent.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1987. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Fuad dan Kuntjaraningrat. 1997. “Berbagai Azas Metodologi Ilmiah” dalam Koentjoroningrat (ed) *Metode-metode Penelitian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Junus, Umar. 1981. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Noor, Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangun Wijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saini K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Karya Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo Persada
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono K.S. 2009. *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Internet

Shofiyatun. 2011. "Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan". Diakses tanggal 13 April 2011 pukul 13.42 WIB. file:///D:/download novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi pelacur!/Konflik Psikologis Tokoh Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan.-.ht.

Faruk, Elsa Nur S. 2007. "Representasi Perlawanan Tokoh Perempuan". Diakses tanggal 03 Mei 2007 pukul 03.43 WIB. file:///D:/download novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi pelacur!/representasi-perlawanan-tokoh-perempuan.htm.

Widyaningrum, Retno. 2011. "Analisis Patologi Sosial Dalam Novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan". Diakses tanggal 05 Oktober 2011 pukul 09.43 WIB. file:///D:/download novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi pelacur!/gdl.php.htm.

Syawaliah, Rohani. 2011. "Rohani Syawaliah: Book Review". Diakses tanggal 03 Oktober 2011 pukul 12.09 WIB. file:///D:/download novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi pelacur!/book-review-tuhan-izinkan-aku-menjadi.html.

Ahira, Anne. 2010. "AnneAhira.com untuk Indonesia". Diakses tanggal 20 Juli 2012 pukul 08.00 WIB. www.anneahira.com/narkoba/hukum-narkoba.html.

Dahlan Muhidin M. "Facebook". Diakses tanggal 06 September 2010 pukul 09.00 WIB. <http://id-id.facebook.com/pages/Muhidin-M-Dahlan/280878715266344?sk=info>.

MXYZPLK. 2009. "CYBER LIFESTYLE". Diakses tanggal 2 Oktober 2012 pukul 05.00 WIB. <http://id.mxyzplk.com/ngasal/jemaah-islamiah/>.

Skripsi

Sutiyono. 2003. "Kritik Sosial Papua dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita Thayf". Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Undip.

Dwi Desi Fajarsari. 2006. "Kritik Sosial dalam Novel *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* Karya Pramoedya Ananta Toer". Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Undip.

Ressi Fransiska. 2001. "Kritik Sosial dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka". Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Undip.

Wahyu Wijayanto. 2000. "Kajian Struktural dan Sosiosastra (Kritik Sosial) Pada Kumpulan Cerpen *Wayang Semau Gue* Karya Ki Guna Watoncarito". Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Undip.

